

PELATIHAN PRAKTIS MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS *LIVING VALUES ACTIVITY* BAGI GURU PKn SMP KABUPATEN SUMEDANG

Kokom Komalasari, Muhammad Halimi, dan Susan Fitriasari
Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI
Email : kkomalasari@upi.edu

Abstrak

Tujuan Pelatihan adalah meningkatkan kemampuan guru secara teoritis dan praktis dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual berbasis *living values activity*. Pelatihan menggunakan pendekatan *participant-centered* dengan integrasi seminar-workshop-pendampingan. Pelatihan dilaksanakan di SMPN 2 Kabupaten Sumedang bekerjasama dengan MGMP PPKn SMP Kabupaten Sumedang dengan jumlah peserta sebanyak 109 orang guru PPKn SMP. Hasil pelatihan: 1) Desain pelatihan mengintegrasikan seminar dan workshop dengan pendampingan. Kegiatan seminar dan workshop menggunakan model *games, role play, case study*, simulasi, maupun *focused group discussion*. Kegiatan pendampingan menggunakan model *lesson study*; 2) Setelah pelatihan guru menunjukkan beberapa kemampuan sebagai berikut: pemahaman teoritis terhadap model, kemampuan mengembangkan RPP model, dan kemampuan menerapkan model pembelajaran kontekstual berbasis *living values activity* dalam PKn SMP. Kesimpulan: Pelatihan praktis melalui pengintegrasian kegiatan seminar, workshop dan pendampingan dapat meningkatkan kemampuan teoritis dan praktis guru PKn SMP dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual berbasis *living values activity*.

Kata kunci : Pelatihan, kontekstual, *living values activity*, guru PPKn.

Abstract

The purpose of this research is to increasing teacher's ability both of theoretically and practically in applying contextual learning model based living value activities. The training used participant-centered approach with integration of seminar, workshop, and guidance. Meanwhile the training itself is hold in SMPN 2 at Sumedang Regency that cooperated with MGMP of SMP at Sumedang Regency with the number of participant is 109 PPKn teacher of SMP (Junior High School). The result of the research are 1) using the model of games, role play, case study, simulation, and also focus group discussion. The guidance activity used the model of lesson study; 2) after the training of teacher showed the several abilities are as follows: the theoretic comprehension through model, and ability to develop the RPP (lesson plan) model, and ability to implement the contextual learning model based living values activity in PKN of SMP (Junior High School). Conclusion: the practical training through the integration of seminar activity, workshop and guidance is able to increase the PKn teacher's ability of SMP (Junior High School) both of theoretic and practical in applying the contextual learning model based living values activity.

Keywords : Training, contextual, *living values activity*, the PPKn teacher.

PENDAHULUAN

Kabupaten Sumedang memiliki jumlah guru yang sangat besar, pada tahun 2013 jumlah guru mencapai 13.224 sedangkan siswa 197.145 (Bappeda Sumedang, 2013). Rasio jumlah guru yang mencukupi merupakan potensi untuk peningkatan kualitas pendidikan. Profesionalisme guru harus terus dikembangkan, diantaranya melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan. Realita di lapangan menunjukkan bahwa pada umumnya guru masih memiliki kesulitan dalam mengembangkan kompetensi pedagogik, diantaranya dalam memahami dan menerapkan model-model pembelajaran inovatif dan kreatif untuk meningkatkan kompetensi siswa (pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa). Kendala ini disebabkan diantaranya karena kurangnya pendidikan dan pelatihan yang efektif untuk pengembangan profesionalisme guru. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama Dinas Pendidikan Kabupaten dengan MGMP dan Perguruan Tinggi pencetak guru (LPTK) dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Universitas Pendidikan Indonesia sebagai pencetak calon guru profesional memiliki peran strategis untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan profesionalisme guru dengan berbasis hasil penelitian. Universitas Pendidikan Indonesia memiliki program pengembangan dosen di bidang penelitian, diantaranya penelitian inovasi pembelajaran. Hasil penelitian inovasi pembelajaran akan lebih bermakna, jika didiseminasikan kepada guru-guru di persekolahan. Dengan demikian dosen dapat melaksanakan kegiatan Tri Dharma perguruan tinggi dalam penelitian dan sekaligus pengabdian kepada masyarakat, dan sekaligus hasil penelitian bermanfaat untuk pengembangan profesionalisme guru-guru di persekolahan yang berdampak pada peningkatan kompetensi siswa.

Tim pengusul (Kokom Komalasari, dkk) melakukan beberapa penelitian terkait model pembelajaran kontekstual berbasis *living values activity* (2011-2013) baik dengan pembiayaan Universitas Pendidikan Indonesia, maupun DP2M Dikti. Penelitian ini menghasilkan model pembelajaran inovatif kreatif untuk pengembangan karakter peserta didik yang dapat diterapkan di jenjang persekolahan. Hasil penelitian pun telah dipublikasikan Komalasari (2012) dalam *Journal of Social Sciences*. Volume 8, No 2, 2012, hal 246-251. New York Amerika Serikat dengan judul “*The Living Values-Based Contextual Learning to Develop the Students’ Character*”. Untuk kebermanfaatannya hasil penelitian ini, maka perlu ditindaklanjuti dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk “Pelatihan Praktis Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Living Values Activity* bagi Guru PKn SMP Wilayah IV Kabupaten Sumedang”.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh guru di persekolahan berdasarkan hasil identifikasi dan analisis kebutuhan pelatihan adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya pemahaman guru terhadap model-model inovatif dan kreatif dalam pembelajaran PKn berdasarkan kesesuaian dengan domain kognitif, afektif, dan psikomotor (*civic knowledge, civic skills, dan civic disposition*).
- b. Kurangnya pemahaman guru terhadap model pengintegrasian pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
- c. Kurangnya kemampuan guru mengorganisir materi, metode, media, sumber, dan evaluasi pembelajaran PKn berdasarkan model pembelajaran inovatif-kreatif untuk pengembangan karakter siswa (*civic disposition*).
- d. Kurangnya kemampuan praktis guru dalam menerapkan model-model pembelajaran

inovatif-kreatif dan kaya dengan nilai-nilai kehidupan untuk pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan hasil peninjauan kebutuhan pelatihan tersebut, maka dirumuskan permasalahan umum dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan teoritis dan praktis guru PPKn dalam mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran kontekstual berbasis *living values activity* melalui kegiatan pelatihan. Secara rinci permasalahan khusus dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi:

- a. Bagaimana meningkatkan pemahaman guru PKn terhadap model pembelajaran kontekstual berbasis *living values activity* melalui kegiatan pelatihan?
- b. Bagaimana meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan materi, metode, media, sumber dan evaluasi pembelajaran kontekstual berbasis *living values activity* melalui kegiatan pelatihan?
- c. Bagaimana meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual berbasis *living values activity* melalui kegiatan pelatihan?
- d. Bagaimana peningkatan kemampuan teoritis dan praktis guru dalam model pembelajaran kontekstual berbasis *living values activity* setelah diadakan pelatihan?

KAJIAN TEORI

Teori Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Living Values Activity*

1. *Living Values Education*

Living values atau nilai-nilai dasar kehidupan adalah berbagai kebiasaan yang secara umum (*universal*) mendasari relasi yang baik dan harmonis antara kita dengan orang lain di sekitar kita. Ini merupakan kebiasaan-kebiasaan yang sulit untuk kita temukan di masa-masa kita saat ini dan mendatang, terhimpit oleh sikap dan sifat

manusia modern yang individualistis, hedonistis dan materialistis; lupa bahwa manusia adalah makhluk sosial, berbudi dan berakhlak. *Living Values Education* merupakan pendidikan nilai kehidupan yang secara resmi dibentuk oleh PBB melalui *UNICEF*. Gerakan ini sendiri dipelopori oleh *Brahma Kumaris* (pada HUT PBB tahun 1995) yang melihat dan mengukur begitu banyaknya perubahan drastis manusia kearah kemerosotan nilai-nilai dasar kehidupan. Secara nyata, *Living Values Educational* dihidupkan semangatnya melalui pembelajaran di sekolah-sekolah, diintegrasikan dengan pelajaran bimbingan atau budi pekerti dan seluruh pelajaran lain.

Program ini menyajikan berbagai macam aktivitas pengalaman dan metodologi praktis bagi para guru dan fasilitator untuk membantu anak-anak dan para remaja mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai kunci pribadi dan sosial, diantaranya adalah *Kedamaian, Penghargaan, Cinta, Tanggung jawab, Kebahagiaan, Kerja sama, Kejujuran, Kerendahan hati, Toleransi, Kesederhanaan, Kebebasan dan Persatuan*. (Tillman, 2004:xiii).

Program aktivitas kehidupan nilai ini bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik. Adapun tujuan khusus yang dihipunkan dari *living values education* seperti yang diungkap oleh Tillman (2004:x) yaitu sebagai berikut: (a) membantu individu memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai yang berbeda dan implikasi praktis bila mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat dan seluruh dunia; (b) memperdalam pemahaman, motivasi dan tanggung jawab saat menentukan pilihan-pilihan pribadi dan sosial yang positif; (c) Menginspirasi individu memilih nilai-nilai pribadi, sosial, moral dan spiritual serta menyadari metode-metode praktis dalam

mengembangkan dan memperdalam nilai-nilai tersebut; (d) Mendorong para pengajar dan pengasuh memandang pendidikan sebagai sarana memberikan filsafat-filsafat hidup kepada peserta didik, dengan demikian memfasilitasi pertumbuhan, perkembangan dan pilihan-pilihan mereka sehingga mereka bisa berintegrasi dengan masyarakat secara hormat, percaya diri dan tujuan yang jelas.

Living Values Education ini merupakan salah satu pengembangan model pembelajaran dari pendidikan karakter yang menekankan prinsip belajar yang menyenangkan. Adapun beberapa ragam aktivitas nilai dengan *Living Values Education* seperti dikutip oleh Yunianto (2009) dan Komalasari (2012b) dapat dikelompokkan sebagai berikut: (a) Titik Refleksi; (2) Membayangkan; (3) Latihan Relaksasi/Konsentrasi; (4) Ekspresi Artistik; (5) Aktivitas Pengembangan Diri; (6) Keterampilan Sosial; (7) Kesadaran Nilai akan Keadilan Sosial; (8) Mengembangkan Keterampilan untuk Persatuan Sosial; (9) Memasukkan Nilai dalam Kurikulum yang Ada.

2. Konsep Pembelajaran Kontekstual

Pendidikan Kewarganegaraan beresensikan pendidikan nilai, sehingga Pendidikan Kewarganegaraan harus memberikan perhatiannya kepada pengembangan nilai, moral, dan sikap perilaku siswa. Para pakar telah mengemukakan berbagai teori tentang pembelajaran nilai. Menurut Hersh, et. al. (1980), di antara berbagai teori yang berkembang, ada enam teori yang banyak digunakan; yaitu: pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif, dan pendekatan perilaku sosial. Djahiri (1985:64-75) mengembangkan apa yang disebut dengan *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pembelajaran nilai, diantaranya melalui VCT analisis nilai, VCT

Daftar, dan VCT Game.

Living values education diintegrasikan dalam pembelajaran melalui pembelajaran kontekstual (Komalasari, 20120). Blanchard (2001:1) dan Berns & Erickson (2001:2) mengemukakan bahwa :

Contextual teaching and learning is a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situations; and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers and engage in the hard work that learning requires.

Dengan demikian pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja. Sementara itu Hull & Sounders (1996:3) menjelaskan :

In a Contextual Teaching and Learning (CTL), student discover meaningful relationship between abstract ideas and practical applications in a real world context. Students internalize concepts through discovery, reinforcement, and interrelationship. CTL creates a team, whether in the classroom, lab, worksite, or on the banks of a river. CTL encourages educators to design learning environments that incorporate many forms of experience to achieve the desired outcomes.

Hal ini menunjukkan bahwa di dalam pembelajaran kontekstual, siswa menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata. Siswa menginternalisasi konsep melalui penemuan, penguatan, dan

keterhubungan. Pembelajaran kontekstual menghendaki kerja dalam sebuah tim, baik di kelas, laboratorium, tempat bekerja, atau bank. Pembelajaran kontekstual menuntut guru mendesain lingkungan belajar yang merupakan gabungan beberapa bentuk pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan. Selanjutnya, Johnson (2002:24) mendefinisikan: “*Contextual teaching and Learning enables students to connect the content of academic subjects with the immediate context of their daily lives to discover meaning*”. Hal ini berarti pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna.

Berdasarkan beberapa definisi pembelajaran kontekstual tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik yang khas yang membedakannya dengan pendekatan pembelajaran lain. Blanchard (2001:2-8) mengidentifikasi beberapa karakteristik pendekatan kontekstual (*Contextual Instruction*) sebagai berikut: (1) *relies on spatial memory* (bersandar pada memori mengenai ruang), (2) *typically integrated multiple subjects* (mengintegrasikan berbagai subjek materi/disiplin), (3) *value of information is based on individual need* (nilai informasi didasarkan pada kebutuhan siswa); (4) *relates information with prior knowledge* (menghubungkan informasi dengan pengetahuan awal siswa), dan (5) *authentic assessment through practical application*

or solving of realistic problem (penilaian sebenarnya melalui aplikasi praktisa atau pemecahan masalah nyata)

Bern and Erickson (2001:3-9) mengemukakan karakteristik pembelajaran kontekstual sebagai berikut: a) *interdisciplinary learning*; b) *problem-based learning*; dan c) *external contexts for learning*. Johnson (2003:24) mengidentifikasi delapan komponen *contextual teaching and learning* yaitu: a) *making meaningful connections* (membuat hubungan penuh makna); b) *doing significant work* (melakukan pekerjaan penting); c) *self-regulated learning* (belajar mengatur sendiri); d) *collaborating* (kerjasama); e) *critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif); f) *nurturing the individual* (memelihara individu); g) *reaching high standards* (mencapai standar tinggi); dan h) *using authentic assessment* (penggunaan penilaian sebenarnya).

Sounders (1999:5-10) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual difokuskan pada REACT (**R**elating: Belajar dalam konteks pengalaman hidup; **E**xperiencing: Belajar dalam konteks pencarian dan penemuan; **A**pplying: Belajar ketika pengetahuan diperkenalkan dalam konteks penggunaannya; **C**ooperating: Belajar melalui konteks komunikasi interpersonal dan saling berbagi; **T**ransferring; Belajar penggunaan pengetahuan dalam suatu konteks atau situasi baru.

Sementara itu, Ditjen Dikdasmen (2003: 10-19) menyebutkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu: a) Konstruktivisme (*Constructivism*); b) Menemukan (*Inquiry*); c) Bertanya (*Questioning*); d) Masyarakat belajar (*Learning Community*); e) Pemodelan (*Modeling*); f) Refleksi (*Reflection*); dan g) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Berdasarkan berbagai pandangan

tentang hakekat dan prinsip pembelajaran Kontekstual dapat ditarik benang merah diantara keseluruhan pandangan, bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kontekstual hendaknya merupakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang menerapkan konsep keterkaitan (*relating*), konsep pengalaman langsung (*experiencing*), konsep aplikasi (*applying*), konsep kerjasama (*cooperating*), konsep pengaturan diri (*self-regulating*), dan konsep penilaian autentik (*Authentic Assessment*).

3. Pembelajaran Kontekstual Berbasis Living Values Activity

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tim tentang Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Living Values Activity* ditemukan model konseptual (Komalasari, Syaifullah, dan Fitriasari: 2011), (Komalasari, Saripudin, dan Bestari: 2012), (Komalasari, Saipudin, Mayitoh: 2013) sebagai berikut:

a. Materi

Materi pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pembelajaran berbasis *Living Values Education* memiliki karakteristik tersendiri. Dimana dalam pemilihan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang harus dibelajarkan kepada siswa hendaknya memperhatikan beberapa hal berikut ini: 1) Keterkaitan dengan nilai-nilai kehidupan, konteks lingkungan, dan materi pelajaran lain secara terpadu; 2) Mampu diaplikasikan dalam kehidupan siswa; 3) Memberikan pengalaman langsung melalui kegiatan inquiry; 4) Mengembangkan kemampuan kooperatif sekaligus kemandirian; dan 5) Mengembangkan kemampuan melakukan refleksi

b. Metode

Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Living Values Activity* merupakan model pengintegrasian pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dengan pembelajaran nilai. Pembelajaran

kontekstual yang dikembangkan dalam penelitian ini meliputi strategi *problem-based learning*, *project based learning*, *cooperative learning*, *work based learning*, dan *service learning*. Pembelajaran kontekstual tersebut diintegrasikan dengan pembelajaran nilai dalam bentuk *value clarification technique* (VCT) analisis gambar, foto, ilustrasi, analisis cerita, dan analisis film, dan VCT Daftar. Pengintegrasian pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran nilai ini memiliki ragam aktivitas sebagaimana yang dikembangkan dalam *living values education* yang meliputi kegiatan: 1) Titik Refleksi; 2) Membayangkan; 3) Latihan Relaksasi/Konsentrasi; 4) Ekspresi Artistik; 5) Aktivitas Pengembangan Diri; 6) Keterampilan Sosial; 7) Kesadaran Nilai akan Keadilan Sosial; 8) Mengembangkan dan Keterampilan untuk Persatuan Sosial,

c. Media dan Sumber

Media dan sumber belajar kontekstual berbasis *living values activity* yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam 2 kategori yaitu: (1) *reading materials and resources* (materi dan sumber bacaan) meliputi buku teks, ensiklopedia, internet, pamFlet, power point materi, Lembar Kerja Siswa, surat kabar, kliping, dan beberapa bagian materi yang dicetak/diprint; (2) *non reading materials and resources* (materi dan sumber bukan bacaan) meliputi gambar, foto, ilustrasi, kartun, film, rekaman, dan sumber masyarakat. Kedua jenis media dan sumber harus kaya dengan nilai-nilai kehidupan yang dapat digali, diklarifikasi, diinternalisasi, dan diterapkan.

d. Evaluasi

Salah satu karakteristik pembelajaran kontekstual adalah diterapkannya penilaian autentik (*authentic assessment*) yang mampu mengungkap potensi siswa dalam pembelajaran secara utuh, komprehensif dan berkesinambungan. Penilaian autentik

yang digunakan dalam penelitian ini meliputi penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian produk, dan penilaian diri.

4. Pendekatan Pelatihan Model Pembelajaran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam bentuk kegiatan pelatihan. Nadler dan Wiggs (dalam Robinson & Robinson, 1989) mendefinisikan pelatihan (*training*) sebagai teknik-teknik yang memusatkan pada belajar tentang ketrampilan-ketrampilan, pengetahuan dan sikap-sikap yang dibutuhkan untuk memulai suatu pekerjaan atau tugas-tugas atau untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan suatu pekerjaan atau tugas. Hal senada juga dikemukakan oleh Clark (1991) bahwa pelatihan adalah suatu upaya untuk melakukan perubahan dalam hal pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan dan sikap.

Dalam konteks dunia kerja (guru), maka para peserta suatu pelatihan umumnya adalah orang dewasa, sehingga perlu dikembangkan pendekatan pelatihan yang mendasarkan pada prinsip-prinsip belajar pada orang dewasa (*adult learning*) yaitu pendekatan pelatihan yang berpusat pada peserta (*participant centered training*). Pendekatan *participant centered training* yang digunakan mengacu kepada Bob Pike (2005). Dalam pelatihan dengan Pendekatan *participant centered training*, para peserta itu sendiri yang seharusnya menjadi pusat perhatian. Artinya, pesertalah yang sesungguhnya mengetahui apa kebutuhan belajar mereka, bagaimana cara belajar yang lebih tepat bagi mereka, untuk bisa memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi. Dalam pendekatan pelatihan yang berpusat pada peserta ini, proses belajar bertumpu pada peserta. Meskipun sebenarnya *trainer* tetap bertanggung jawab penuh, tanggung jawab pelatihan beralih pada peserta, tidak

hanya agar mereka menjadi kreatif atau memiliki pengalaman, tetapi terutama dalam hal menciptakan rencana tindakan dan bagaimana mereka menggunakan ketrampilan-ketrampilan baru mereka. Kunci keberhasilan dari pendekatan pelatihan ini salah satunya terletak pada antusiasme peserta. Seorang *trainer* tidak selalu siap untuk memberikan pemecahan masalah yang tepat atau menjawab setiap pertanyaan. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa pesertalah yang lebih tahu dan memahami permasalahan mereka, seorang *trainer* hanya membantu dalam proses belajarnya. Dalam pendekatan ini, seorang *trainer* menyediakan lingkungan yang mendukung bagi peserta untuk mengeksplorasi, berjuang dan menjelajahi pikirannya, sehingga mereka memperoleh *insight* yang nyata, sesuai dengan masalah mereka.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam bentuk kegiatan pelatihan. Nadler dan Wiggs (dalam Robinson & Robinson, 1989) mendefinisikan pelatihan (*training*) sebagai teknik-teknik yang memusatkan pada belajar tentang ketrampilan-ketrampilan, pengetahuan dan sikap-sikap yang dibutuhkan untuk memulai suatu pekerjaan atau tugas-tugas atau untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan suatu pekerjaan atau tugas. Hal senada juga dikemukakan oleh Clark (1991) bahwa pelatihan adalah suatu upaya untuk melakukan perubahan dalam hal pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan dan sikap.

Dalam konteks dunia kerja (guru), maka para peserta suatu pelatihan umumnya adalah orang dewasa, sehingga perlu dikembangkan pendekatan pelatihan yang mendasarkan pada prinsip-prinsip belajar pada orang dewasa (*adult learning*) yaitu pendekatan pelatihan yang berpusat pada peserta (*participant centered training*). Pendekatan

participant centered training yang digunakan mengacu kepada Bob Pike (2005). Dalam pelatihan dengan Pendekatan *participant centered training*, para peserta itu sendiri yang seharusnya menjadi pusat perhatian. Artinya, pesertalah yang sesungguhnya mengetahui apa kebutuhan belajar mereka, bagaimana cara belajar yang lebih tepat bagi mereka, untuk bisa memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi. Dalam pendekatan pelatihan yang berpusat pada peserta ini, proses belajar bertumpu pada peserta. Meskipun sebenarnya *trainer* tetap bertanggung jawab penuh, tanggung jawab pelatihan beralih pada peserta, tidak hanya agar mereka menjadi kreatif atau memiliki pengalaman, tetapi terutama dalam hal menciptakan rencana tindakan dan bagaimana mereka menggunakan ketrampilan-ketrampilan baru mereka. Kunci keberhasilan dari pendekatan pelatihan ini salah satunya terletak pada antusiasme peserta. Seorang *trainer* tidak selalu siap untuk memberikan pemecahan masalah yang tepat atau menjawab setiap pertanyaan. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa pesertalah yang lebih tahu dan memahami permasalahan mereka, seorang *trainer* hanya membantu dalam proses belajarnya. Dalam pendekatan ini, seorang *trainer* menyediakan lingkungan yang mendukung bagi peserta untuk mengeksplorasi, berjuang dan menjelajahi pikirannya, sehingga mereka memperoleh *insight* yang nyata, sesuai dengan masalah mereka.

Metode pelatihan yang digunakan merujuk pada Malcom Knowles (dalam Lieb, 1991), dengan menerapkan metode pembelajaran pengalaman (*experiential learning*). Metode *experiential learning* sebagai suatu proses dimana pengalaman-pengalaman individu direfleksikan dan dari padanya timbul gagasan atau pengetahuan-pengetahuan baru. Menurut model tersebut,

proses pembelajaran bermula dari adanya suatu pengalaman yang diobservasi dan direfleksikan. Dari hasil proses tersebut, individu akan membentuk konsep-konsep abstrak yang kemudian dicobakan pada berbagai situasi baru. Mencoba menerapkan pada situasi baru suatu konsep abstrak yang telah dibentuk, memberikan suatu pengalaman baru lagi bagi individu, demikian seterusnya proses pembelajaran berlangsung, seperti sebuah siklus (Achmat, 2005, hal. 12). Dengan menggunakan model *Experiential Learning*, maka peran terpenting seorang *trainer* dalam sebuah pelatihan adalah menjadi fasilitator. Ia berfungsi sebagai perancang pengalaman belajar kreatif. Sebagai fasilitator ia harus menciptakan situasi belajar yang memungkinkan semua peserta memperoleh pengalaman baru atau membantu peserta menata pengalamannya di masa lampau dengan cara baru (Greenway, 2005).

Fowlie (2005) menyebutkan bahwa metode pelatihan yang melibatkan aktifitas-aktifitas yang bersifat *participant-centered* (berpusat pada peserta) dapat dilakukan melalui *role-play*, observasi, diskusi, dan *brainstorming* (Fowlie : 2005). Achmat (2005) melibatkan secara aktif peserta pelatihan melalui metode *games*, *role play*, *case study*, simulasi, maupun *focused group discussion*. Metode-metode tersebut memang hanya bisa dijalankan jika para pesertanya mau terlibat secara aktif. Oleh karenanya, dalam pelaksanaannya dirancang agar menyenangkan untuk dilakukan, mudah, tidak melelahkan, didasarkan pada pengalaman pribadi peserta, dan dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil.

LOKASI DAN KHALAYAK SASARAN

Pengabdian dilaksanakan di Kabupaten Sumedang. Khalayak sasaran pelatihan adalah guru PPKn SMP yang diwadahi oleh MGMP

PPKn SMP Kabupaten Sumedang, meliputi empat wilayah (Tanjungsari, Sumedang Kota, Cimalaka, dan Situraja). Kegiatan seminar dan workshop difokuskan pada satu titik lokasi yaitu di SMPN 2 Kabupaten

Sumedang. Peserta berjumlah 109 orang, terdiri dari 48 laki-laki atau 52,32% dan perempuan 51 orang atau 55,59%. Gambaran jumlah peserta pada masing-masing lokasi pelatihan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Peserta Pelatihan

No	Wilayah	Jumlah Peserta Penyuluhan		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Total
1	Wilayah 1 Tanjungsari	10	15	25
2	Wilayah 2 Kota Sumedang	11	16	27
3	Wilayah 3 Cimalaka	16	10	26
4	Wilayah 4 Situraja	11	10	21
	Jumlah	48	51	109

DESAIN PELATIHAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan melalui integrasi seminar-workshop-pendampingan “Model Pembelajaran Kontekstual berbasis *living values activity*” meliputi persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut yang akan diuraikan berikut ini.

1. Persiapan Program Pengabdian

Kegiatan persiapan dalam pelatihan ini dilakukan melalui beberapa langkah strategis dan sistematis yang disesuaikan dengan bentuk pelatihan “Model Pembelajaran Kontekstual berbasis *living values activity*” sebagai berikut:

a. Identifikasi dan Analisis Kebutuhan Pelatihan

Langkah pertama dan utama dalam pelatihan ini adalah menjajagi dan mengetahui kebutuhan guru terhadap pelatihan model-model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru, serta mengetahui sejauh mana kebutuhan tersebut perlu dipenuhi melalui kegiatan pelatihan praktis “Model Pembelajaran Kontekstual berbasis *living values activity*”.

b. Menguji dan Menganalisis Jabatan dan Tugas

Menguji dan menganalisis jabatan adalah suatu proses mendapatkan informasi (data) tentang suatu jabatan pihak yang terkait dalam pelatihan (panitia, fasilitator dan peserta/guru) untuk penyusunan standar-standar tertentu. Secara umum, untuk melakukan analisis jabatan dan analisis tugas dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis Uraian Tugas (*Job Description*);
- 2) Menganalisis spesifikasi tugas ;
- 3) Menganalisis kualifikasi

c. Klasifikasi dan menentukan peserta pelatihan

Berdasarkan pada tahap tersebut di atas dapat diketahui adanya berbagai klasifikasi peserta sesuai dengan “jabatan dan tugas” yang diemban oleh masing-masing peserta, serta penentuan peserta, khususnya dalam hal jumlah dengan mempertimbangkan ketersediaan sumberdaya yang mendukung pelatihan.

d. Merumuskan Tujuan Pelatihan

Menentukan tujuan pelatihan Model Pembelajaran Kontekstual berbasis *living values activity* yang dapat dibedakan dalam tiga kategori pokok domain, yang

meliputi:

- 1) *Cognitive Domain*, adalah tujuan pelatihan yang berkaitan dengan meningkatkan pengetahuan peserta tentang Model Pembelajaran Kontekstual berbasis *living values activity*.
- 2) *Affective Domain*, adalah tujuan pelatihan yang berkaitan dengan sikap dan tingkah laku dan terhadap Model Pembelajaran Kontekstual berbasis *living values activity*.
- 3) *Psychomotor Domain* yaitu tujuan pelatihan yang berkaitan dengan ketrampilan/skill peserta pelatihan dalam menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual berbasis *living values activity*.

e. Rancangan Program Pelatihan (Rancangan Kurikulum & Silabus)

Langkah-langkah penting di dalam menyusun Rancangan Kurikulum & Silabus adalah sebagai berikut di bawah ini.

- 1) Menentukan & Memprioritaskan Isi/ Muatan Materi Pelatihan (20% teori dan 80% praktek).
- 2) Membangun Hubungan Logis dan Urutannya
Membangun hubungan logis dan urutan materi berdasarkan antar bidang topik/ isi; dan hubungan logis dan urutannya berdasarkan pada satu bidang topik/isi yang dipecah menjadi sub topik yang lebih rinci
- 3) Menentukan Metoda & Media Pelatihan
Sesuai dengan prinsip pendidikan orang dewasa yang menghendaki adanya keterlibatan aktif peserta pelatihan, maka di dalam menentukan metoda pelatihan, hal yang paling mendasar untuk diperhatikan adalah “adanya keterlibatan maksimal” peserta pelatihan

4) Menentukan Kebutuhan Waktu

Menentukan perkiraan kebutuhan waktu yang didasarkan pada “skala prioritas”. Artinya bahwa “topik utama” (penerapan model Pembelajaran Kontekstual berbasis *living values activity*) yang menjadi prioritas akan mendapatkan alokasi waktu yang cukup panjang, sedangkan “topik yang lain” (pemahaman konsep Model Pembelajaran Kontekstual berbasis *living values activity*) memperoleh alokasi waktu yang relatif pendek.

f. Rencana Program Pelatihan

Perencanaan program pelatihan untuk menentukan hal-hal sebagai berikut : Siapa peserta pelatihan dan berapa jumlahnya, siapa fasilitator/pelatih, dimana tempat pelatihan akan dilaksanakan, waktu penyelenggaraan, kelengkapan pendukung, kebutuhan biaya dan menetapkan sumber dana, bahan pelatihan, tempat penyelenggaraan, konsumsi, akomodasi, transportasi, dokumentasi, dan secretariat.

g. Menyusun dan Mengembangkan Kerangka Acuan (TOR)

Langkah penting selanjutnya adalah menyusun dan mengembangkan suatu kerangka Acuan Pelatihan atau *Terms of Reference* (TOR). Pada umumnya garis besar isi Kerangka Acuan Pelatihan (TOR) ini meliputi pokok pokok sebagai berikut: Latar Belakang/Pendahuluan (Mengapa); Tujuan Pelatihan (Untuk Apa); Pokok Bahasan/Materi Pelatihan (Apa); Pendekatan dan Metodologi Pelatihan (Bagaimana); Peserta Pelatihan dan Fasilitator (Siapa); Waktu dan Tempat Pelatihan (Kapan dan Dimana); dan Sumber dana dan Pembiayaan (Berapa). Hal ini dilakukan untuk menunjang terlaksananya kegiatan pelatihan dengan susunan yang sistematis sesuai acuan yang sudah disediakan.

2. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan: Seminar dan Workshop

Dalam penyelenggaraan pelatihan ada dua hal yang dilakukan oleh Tim Pengabdian dan Panitia Penyelenggara, yaitu Tahap Persiapan, tahap Pelaksanaan Pelatihan, dan ditindaklanjuti dengan pendampingan.

a. Tahap Persiapan dalam pelaksanaan

Persiapan operasional ini antara lain meliputi:

- 1) Pemberitahuan/Undangan kepada peserta;
- 2) Pemberitahuan/Undangan kepada Fasilitator/Nara Sumber;
- 3) Menetapkan tempat penyelenggaraan dan fasilitas yang tersedia
- 4) Mempersiapkan Kelengkapan Bahan Pelatihan.
- 5) Mempersiapkan Konsumsi dan akomodasi.

b. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan pelaksanaan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2014, bertempat di aula SMPN 2 Kabupaten Sumedang yang bekerjasama dengan MGMP PKN SMP Kabupaten Sumedang. Pelaksanaan pelatihan mengintegrasikan kegiatan seminar (pemaparan materi) dengan kegiatan *workshop* (membuat perangkat pembelajaran dan praktik menerapkan model) Pelaksanaan pelatihan secara umum mengikuti alur pokok kegiatan pelaksanaan pelatihan sebagai berikut:

- 1) Registrasi peserta pelatihan
Peserta pelatihan melakukan registrasi. dimana berdasarkan Daftar Hadir tercatat peserta pelatihan sebanyak 109 orang.
- 2) Pembukaan Pelatihan
Pukul 08.00 WIB, kegiatan pelatihan dimulai. Acara dipandu oleh MC dari guru PKN SMPN 2 Kabupaten Sumedang (Isnandar, M.Pd). Kemudian dilanjutkan sambutan oleh Ketua MGMP PKN SMP Kabupaten Sumedang (Euis Royani, M.Pd) sekaligus acara dibuka oleh Kepala Sekolah SMPN 2 Kabupaten Sumedang,

didampingi Pengawas PKN dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang dan Ketua Tim Pengabdian (Dr, Kokom Komalasari, M.Pd.).

- 3) Pencairan Suasana;
Pencairan suasana diisi dengan perkenalan, motivasi, dan pengkondisian pelatihan supaya lebih lebih focus dan kondusif untuk pencapaian tujuan.
- 4) Pembahasan Materi Pelatihan
Acara selanjutnya dimoderatori oleh Ibu Susan Fitriyani, S.Pd, M.Pd. (Dosen PKN UPI) dengan menghadirkan pemateri sebagai berikut:
 - a) Pemateri pertama, Dra. Iim Siti Masyitoh, M.Si dengan materi yang disampaikan 'Penerapan Pendekatan Saintifik'.
 - b) Pemateri kedua, Dr. Kokom Komalasari, M.Pd memberikan materi tentang Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Living Values Activity* dalam Pembelajaran PKN SMP.
- 5) Sesi Tanya Jawab
Sesi tanya jawab yang dibagi menjadi dua sesi yang mana satu sesi terdiri dari tiga pertanyaan. Beberapa hal yang ditanyakan menyangkut pembelajaran saintifik dalam pelaksanaannya di kelas, materi pembelajaran PKN dalam kurikulum 2013, evaluasi pembelajaran PKN serta kekurangan dan kelebihan kurikulum 2013, bagaimana kendala dan mengatasi kendala pembelajaran kontekstual berbasis *living values activity* untuk pengembangan karakter siswa. Semua pertanyaan tersebut secara sistematis dan terperinci dijawab oleh pemateri.
- 6) Praktik Membuat Perangkat Pembelajaran dan Penerapan Model
Sesi selanjutnya Pelatihan model pembelajaran kontekstual berbasis *living values activity* dilaksanakan dengan membagi peserta ke dalam tiga kelompok besar yaitu Kelompok

A, Kelompok B, dan Kelompok C. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk membuat suatu rancangan metode dan strategi pembelajaran kontekstual berbasis *living values activity* yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran PPKn dikaitkan dengan tujuan pembelajaran, materi, langkah-langkah pembelajaran, media/sumber dan penilaian. Kegiatan dilakukan dengan menggunakan metode simulasi, yaitu guru praktik membuat scenario pembelajaran PPKn kontekstual berbasis *living values activity*, kemudian menyajikan dan mensimulasikan di depan peserta.

Kegiatan ini dilakukan agar pemahaman yang didapatkan dapat secara praktis dilakukan sehingga guru-guru PPKn di SMP Se- Kabupaten Sumedang sudah terbiasa akan pelaksanaan pembelajaran PPKn berbasis kurikulum 2013 dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual berbasis *living values activity*.

7) Kesimpulan dan Evaluasi

Kegiatan pengabdian diakhir dengan penyimpulan materi pelatihan, melakukan evaluasi yang meliputi evaluasi kegiatan pelatihan (kekuarangan dan kelebihan), dan evaluasi terhadap pencapaian pemahaman dan kemampuan praktis guru PPKn SMP dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual berbasis *living values activity*.

8) Penutupan

Sebelum penutupan dilakukan, maka Pengawas Mata Pelajaran PKn SMP memberikan pengarahan, motivasi, dan refleksi. Selanjutnya Penutupan dilakukan oleh Ketua MGMP PKn SMP Kabupaten Sumedang.

c. Tahap Pendampingan

Pelatihan ditindaklanjuti dengan kegiatan pendampingan pada tanggal 13 September, dan 11 Oktober 2014 untuk memonitor

penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis *living values activity* dalam praktik keseharian di sekolah melalui model *lesson study*. Diakrenakan keterbatasan anggaran, maka kegiatan pendampingan hanya dilaksanakan di wilayah Tanjung Sari.

d. Evaluasi Kegiatan

Langkah kegiatan selanjutnya diadakan evaluasi pelatihan yang dilaksanakan dengan tujuan:

- 1) Menemukan bagian-bagian mana saja dari suatu pelatihan “Model Pembelajaran Kontekstual berbasis *living values activity*” yang berhasil mencapai tujuan, serta bagian-bagian yang tidak mencapai tujuan atau kurang berhasil sehingga dapat dibuat langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.
- 2) Memberi kesempatan kepada peserta untuk menyumbangkan pemikiran dan saran serta penilaian terhadap efektifitas program pelatihan “Model Pembelajaran Kontekstual berbasis *living values activity*” yang dilaksanakan.
- 3) Mengetahui sejauh mana dampak kegiatan pelatihan “Model Pembelajaran Kontekstual berbasis *living values activity*” terutama yang berkaitan dengan terjadinya perilaku di kemudian hari.
- 4) Identifikasi kebutuhan pelatihan untuk merancang dan merencanakan kegiatan pelatihan selanjutnya.

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka kegiatan evaluasi pelatihan ini berupa :

1) Evaluasi Proses Pelatihan

Evaluasi proses adalah evaluasi yang dilakukan terhadap langkah-langkah kegiatan selama proses pelatihan berlangsung. Evaluasi proses dilakukan dengan mengungkapkan pendapat seluruh peserta tentang materi/isi pelatihan dan proses pelatihan. Evaluasi proses pelatihan dilakukan dengan model refleksi bersama

antara tim pengabdian, Ketua/Sekretaris MGMP PPKn SMP dan peserta kegiatan.

2) Evaluasi Hasil Pelatihan

Evaluasi hasil pelatihan berguna untuk mengetahui dan mengukur akibat-akibat yang ditimbulkan oleh suatu tindakan pelatihan. Maka diadakan evaluasi secara lisan tentang pemahaman dan kemampuan penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis *living values activity*.

e. Rencana Tindak Lanjut

Hasil evaluasi menjadi masukan dalam melakukan rencana tindak lanjut kegiatan pelatihan, diantaranya teridentifikasi beberapa keinginan untuk melakukan program lanjutan, yaitu: 1) pendampingan implementasi model pembelajaran kontekstual berbasis *living values activity* di sekolah; 2) Pendampingan penyusunan RPP PPKn SMP kurikulum 2013; 3) Pendampingan penyusunan instrumen penilaian autentik sesuai tuntutan kurikulum 2013; dan 4) Pendampingan untuk melakukan penelitian tindakan kelas dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual berbasis *living values activity*.

HASIL YANG DICAPAI

Berdasarkan hasil *focus group discussion* antara tim pengabdian dengan peserta pelatihan diperoleh beberapa gambaran hasil pelatihan sebagai berikut:

1. Pemahaman guru PPKN tentang model pembelajaran kontekstual berbasis *living values activity*

Sebagian besar guru (84%) memahami tentang model, dan menganggap model ini sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 karena mengintegrasikan pembelajaran kontekstual yang *nota bene* berpendekatan saintifik (pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis kerja, dan pembelajaran pelayanan) dengan

pembelajaran nilai yang merupakan misi pembelajaran PPKn melalui *Value Clarification Technique* (VCT). Guru masih mengalami kesulitan memahami macam-macam format penilaian autentik dan rubriknya untuk menilai hasil belajar siswa dalam penggunaan model pembelajaran kontekstual berbasis *living values activity*.

2. Pemahaman guru PPKn tentang Langkah-langkah praktis penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis *living values activity*

Sebagian besar (75%) guru memahami langkah-langkah praktis penerapan model karena mudah sekali diterapkan di kelas sesuai dengan kreativitas guru. Bahkan beberapa diantaranya sudah menerapkan sebagian langkah-langkah model dalam pembelajaran di kelas misalnya dalam membuat komitmen belajar (kontrak belajar) walaupun belum lebih mendalam ke arah kontrak karakter. Kesulitan guru dirasakan pada langkah mengorganisir materi sesuai KD dalam KI 3 dan 4 yang harus sesuai dengan penggalian nilai-nilai kehidupan (sesuai dengan tuntutan KI 1 dan KI 2) dalam kurikulum 2013. Guru pun masih kesulitan menyusun langkah/skenario penilaian autentik dalam mengukur penerapan nilai-nilai kehidupan.

3. Kemampuan Guru PPKn dalam praktik model pembelajaran kontekstual berbasis *living values activity*

Berdasarkan hasil praktik penerapan di kelas pelatihan, sebagian guru masih terlihat kaku dan masih mencoba menerapkan menurut interpretasinya. Tetapi setelah dilakukan kegiatan pendampingan secara langsung melalui model *lesson study*, maka guru sudah mulai mampu menerapkan model pembelajaran kontekstual berbasis *living values activity*

dengan segala kelebihan dan kekurangan untuk dijadikan bahan refleksi perbaikan bagi guru model dan bagi guru peserta *open lessons*.

KESIMPULAN

Pelatihan praktis model pembelajaran kontekstual berbasis *living values activity* dilaksanakan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Tahapan pelatihan tersebut dilakukan dengan model pengintegrasian kegiatan seminar, workshop, dan pendampingan model *lesson study*. Kegiatan pelatihan ini menghasilkan peningkatan kemampuan guru PPKn SMP dalam: a) memahami konsep pembelajaran kontekstual berbasis *living values activity*; b) menyusun skenario pembelajaran kontekstual berbasis *living values activity*; dan c) penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis *living values activity* di kelas. Program pelatihan ini perlu ditindaklanjuti dengan kegiatan pengabdian berikutnya, yaitu: pendampingan implementasi model, penelitian tindakan kelas, dan penilaian autentik terkait dengan model pembelajaran kontekstual berbasis *living values activity*.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmat, Zakarija. (2005). Efektifitas Pelatihan Pengembangan Kepribadian dan Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Baru UMM Tahun 2005/2006. *Laporan Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang (tidak diterbitkan).
- Berns, R. G. and Erickson, P. M. (2001). *Contextual Teaching and Learning The Highlight Zone: Reserach @ Work No. 5*. (Online). Tersedia: <http://www.nccte.org/publications/infosynthesis/highlightzone/highlight05/index.asp> (26 Mei 2004).
- Blanchard, A. (2001). *Contextual Teaching and Learning*. (Online). Tersedia: <http://www.horizonshelp.org/contextual/contextual.htm> - 8k.
- Clark, Neil (1991) *Managing Personal Learning and Change, A Trainer's Guide*. London : McGraw-Hill Book Company.
- Djahiri, K. (1985). *Strategi Pengajaran Afektif- Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT*. Bandung: Laboratorium PMPKN IKIP Bandung.
- Fowlie, J. (2000) *Emotional Intelligence: The Role of Self-Confidence in Preparing Business School Undergraduates for Placement/Employment*. <http://www.herts.ac.uk>
- Greenway, Roger (2005) *Experiential Learning Cycles*. <http://reviewing.co.uk/research/learning.cycles.htm>
- Hersh, R.H., Miller, J.P. & Fielding, G.D. 1980. *Model of Moral Education: an Appraisal*. New York: Longman, Inc.
- Hull, D., & Souders, Jr., J. C. (1996, October). "The coming challenge: Are community colleges ready for the new wave of contextual learners?" *Community College Journal*, 67(2), 15-17.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What it is and why it is here to stay*, California USA: Corwin Press. Inc.
- Komalasari, K., Syaifullah, Fitriasari, S, (2011). Pembelajaran Kontekstual berbasis *Living Values Activity* untuk Pengembangan Karakter Mahasiswa. *Laporan Penelitian*. Bandung: LPPM Universitas Pendidikan Indonesia.
- Komalasari, K. Saripudin.D, Bestari, P. (2012). Model Pembelajaran PKn berbasis *Living Values Activity* untuk Pengembangan Karakter Siswa. *Laporan Penelitian*. Bandung: LPPM Universitas Pendidikan Indonesia.
- Komalasari, K, Saripudin.D, Masyitoh. I.S., (2013). Model *Living Values Education* dalam Pembelajaran, Habitiasi, dan Ekstrakurikuler untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik, *Laporan Penelitian*. Bandung LPPM Universitas Pendidikan Indonesia.
- Komalasari, K. (2012). "The Living Values-Based Contextual Learning to Develop the

- Students' Character*". *Journal of Social Sciences*, 8 (2): 246-251. Amerika Serikat: Science Publication.
- Lieb, Stephen (1991) *Principles of Adult Learning*. <http://honolulu.hawaii.edu/intranet/committees/FacDevCom/guidebk/teachtip/adults-2.htm>
- Pike, Bob (2005) *The More Effective Alternative to Lecture-Based Training*. http://www.bobpikegroup.com/seminars/whatis_pct.html
- Robinson, Dana Gaines dan Robinson, James C. (1989) *Training for Impact: How to Link Training to Business Needs and Measure The Results*. California: Jossey-Bass Inc., Publishers
- Tillman, D. 2004. *Living Values: Activities for Children Ages 8-14*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yunianto. (2009). *Living Values: An Educational Program Educator Training Guide Pendidikan Nilai: Program Pendidikan LVEP Panduan Pelatihan bagi Pendidik* [online]. Tersedia: http://heruyunianto.blogspot.com/2009/05/living-values-educational-program_26.html[19 Februari 2011].

BIODATA

Dr. Kokom Komalasari, M.Pd.

Dosen Pendidikan Kewarganegaraan di Fakultas FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.

Dr. Muhammad Halimi, M.Pd.

Dosen Pendidikan Kewarganegaraan di Fakultas FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.

Susan Fitriasari, M.Pd.

Dosen Pendidikan Kewarganegaraan di Fakultas FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.